

Pengembangan Kompetensi Multikultural Calon Konselor

Ruly Ningsih^{*)}, Eka Aryani², Palasara Brahmani Laras³, Abdul Hadi⁴
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*) Alamat korespondensi: Jl. Jembatan Merah, Soropadan, Yogyakarta, Indonesia; rulyningsih@gmail.com

Article History:

Received: 22/12/2021;
Revised: 18/01/2022;
Accepted: 10/02/2022;
Published: 22/02/2022.

How to cite:

Ningsih, R., Aryani, E., Laras, P.
B., & Hadi, A. (2022).
Pengembangan Kompetensi
Multikultural Calon Konselor.
*Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan
Konseling*, 5(3), pp. 305-310.
DOI: 10.26539/terapeutik.53854



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

Abstract: Couselee has a multidimensional development. To be able to fully understand couselee, counselor in training need to be prepared to have cultural sensitivity. Due to the complexity of the effort to understand the couselee, this study was conducted to describe the development of cultural sensitivity of prospective counselors through self-photo voices. The method of the research used action research that was conducted in a group setting with the photovoice technique and prospective counselor would report the results of their changes at the end of the session. The results of the study show that prospective counselor can have an understanding of the aspects that exist in themselves as a potential counselor, and aspects in others as couselee. The implication of this result is cultural sensitivity of counselor in training can be developed by paying attention to sociocultural aspects, especially in the context of counseling in pluralistic indonesia.

Keywords: Cultural Sensitivity, Prospective Counselor, Photovoice

Abstrak: Konseli memiliki perkembangan yang multidimensional. Untuk dapat memahami konseli secara menyeluruh, maka calon konselor perlu dipersiapkan agar memiliki kepekaan budaya. Sehubungan dengan kompleksnya upaya memahami konseli tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pengembangan sensitivitas budaya calon konselor melalui *photovoice* diri. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan yang mana dilakukan dengan dalam setting kelompok dengan teknik *photovoice* kemudian calon konselor akan melaporkan hasil perubahan dalam dirinya di akhir sesi. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek yang ada dalam dirinya pribadi sebagai calon konselor, dan aspek dalam diri oranglain sebagai konseli. Implikasi dari hasil ini yaitu agar sensitivitas budaya calon konselor dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek sosial-kultural khususnya dalam konteks konseling di Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Sensitivitas Budaya, Calon Konselor, Photovoice

Pendahuluan

Kepekaan budaya seorang konselor dalam menyelenggarakan konseling dengan konseli lintas budaya mutlak diperlukan. Hal ini tidak lepas dari isu keunikan individu yang sering menjadi pembahasan penting dalam praktik konseling multikultural. Sebagaimana Sue, D. W. (2001) memandang individu dari tiga level yang berbeda tetapi saling memberikan warna. Tiga level cara memahami individu tersebut kemudian dikenal dengan model *tripartite*. Dari segi Level individual, individu dipandang memiliki keunikan sebagaimana dirinya. Dilihat dari level kelompok, kelompok budaya mewarnai pandangan seseorang mengenai sesuatu dan merefleksikan bagaimana seseorang dipandang oleh masyarakat luas. Level ketiga yaitu level universal yang memandang adanya kesamaan karakteristik manusia dan pengalaman yang dimiliki seseorang yang berasal dari lintas/antar kelompok. Hal ini menunjukkan kompleksnya aspek-aspek yang mewarnai kehidupan konseli yang menuntut konselor untuk terbuka terhadap isu tersebut. Sebagaimana pendekatan multikultural yang disampaikan Pedersen (1991) bahwa keanggotaan seseorang di budaya tertentu menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan identitas pribadi, problem emosional, maupun perilaku yang mungkin dibawa seorang konseli dalam konseling. Aspek-aspek tersebut juga menjadi cerminan bagaimana menjalin hubungan/*relationships*, moralitas, hasrat hidup baik yang dipahami dan ditemukan dalam budayanya dimana konseli tersebut tinggal.

Sehubungan dengan keunikan diri konseli tersebut, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya yang kemudian dikenal dengan istilah kompetensi konselor yang peka budaya/konselor Multikultural. Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992) menyatakan bahwa kompetensi konseling multikultural meliputi: 1) kesadaran konselor terkait asumsi, bias, maupun nilai yang ada pada dirinya, 2) memahami sudut pandang konseli/*worldview*, dan 3) dapat mengembangkan strategi intervensi yang tepat berdasarkan pada karakteristik konseli tersebut.

Kepekaan konselor memahami diri konseli dan latar belakang sikap atau keyakinan budayanya dapat menentukan keberhasilan konseling. Penelitian Scorzelli, J. F., & Reinke-Scorzelli, M. (1994) melaporkan temuannya bahwa sebagian besar siswa yang dilibatkan dalam pengambilan data di India merasa bahwa pendekatan kognitif dalam konseling bertentangan dengan nilai dan keyakinan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterampilan konselor yang peka budaya untuk dapat menentukan pendekatan konseling yang mengakomodasi keyakinan, nilai, dan aspek lain dari budaya konseli.

Keterampilan konselor agar peka budaya perlu dipersiapkan sejak calon konselor menempuh pendidikan. Dalam konteks pendidikan calon konselor di Indonesia, dilakukan dengan menempuh jenjang sarjana bimbingan dan konseling dan kemudian pendidikan profesi. Kesiapan calon konselor tersebut untuk melayani konseli dengan aspek kebudayaan yang beragam perlu usaha yang panjang sehingga dapat mencapai harapan konselor profesional yang peka dengan kebudayaan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan Marjo, H. K., Kartadinata, S., Suherman, U., & Rakhmat, C. (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman EBI mahasiswa BK dinilai cukup, namun dalam penguasaan keterampilan mahasiswa BK masih memiliki kendala baik pada aspek pengembangan kognitif, pengembangan afektif dan isu-isu multikultural. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan kepada calon konselor untuk lebih membantu calon konselor peka terhadap isu multikultural sejak dalam perkuliahan. Pelatihan kepekaan budaya kepada calon konselor dapat dilakukan melalui aktivitas yang didesain dalam perkuliahan. Seperti halnya, Villalba, J. A., & Redmond, R. E. (2008) memanfaatkan film *Crash* untuk menempatkan partisipan agar memiliki kesadaran dan pengembangan afeksi. Berbeda dengan riset tersebut, dalam penelitian ini digunakan *photovoice* untuk memfasilitasi kepekaan budaya mahasiswa.

Metode

Studi ini dilakukan dengan melibatkan kelompok studi dengan jumlah anggota 7 orang mahasiswa. Sebelum melakukan aktivitas *photovoice*, fasilitator meminta setiap anggota agar menyiapkan presentasi yang menggambarkan “siapa dirinya?” dan aspek-aspek yang perlu diketahui orang lain mengenai dirinya dengan memperhatikan materi pengantar yang telah disampaikan fasilitator mengenai aspek multidimensional dalam diri konselor dan konseli yang disingkat RESPECTFUL (Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J., 2010). Model *photovoice* yang digunakan mengadopsi dari Wang, C., & Burris, M. A. (1997). *Photovoice* ini ditujukan: 1) agar memungkinkan mahasiswa mendokumentasikan dan merefleksikan kelebihan komunitasnya dalam hal ini budayanya dan seluk beluknya, 2) untuk mendialogkan secara kritis mengenai isu multikultural yang ditampilkan dalam bentuk gambar melalui kelompok diskusi kecil.

Sesi ini dilakukan selama 9 pertemuan yang terdiri atas tahapan pembukaan, tahapan inti pelaksanaan *photovoice*, dan tahapan penutup yang diadaptasi dari Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2015). Tahapan akhir untuk mengetahui perkembangan sensitivitas budaya dilakukan dengan kuesioner terbuka untuk mengungkap poin belajar yang sudah diperoleh mahasiswa selama proses pelaksanaan *photovoice*.

Hasil dan Diskusi

Gumilang (2015) menggaris bawahi mengenai sosok konselor yang dipandang perlu memiliki kesadaran budaya dalam menghadapi konseli karena membawa esensi budaya masing-masing. Dalam sumber yang sama, dijelaskan pula bahwa aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam hal kesadaran akan budaya yaitu karakteristik psikologis seperti kecerdasan (intelegeni, emosional, dan spiritual), bakat, sikap, motivasi, dan lain-lain. Sehubungan dengan upaya untuk membangun keterampilan agar calon konselor dapat memiliki kompetensi tersebut, maka penelitian tindakan dengan photovoice ini dilakukan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diminta untuk saling mempresentasikan "siapa dirinya?" sedangkan mahasiswa yang tidak melakukan presentasi berpartisipasi dengan memberikan umpan balik. Wujud umpan balik yang diberikan mahasiswa berupa pertanyaan untuk membantu penyaji dalam mengeksplorasi budayanya sendiri. Hal ini dilakukan agar calon konselor dapat memiliki pemahaman mendalam terhadap budayanya sendiri, selain juga dituntut untuk memahami budaya oranglain. Sebagaimana disampaikan (O'Hara et al., 2021) penting untuk memulai gerakan peka budaya bahkan untuk para peneliti dalam bidang konseling sehingga mampu menghasilkan lulusan sarjana yang peka keberagaman/multikultural. Adapun berikut ini disajikan gambaran photovoice mahasiswa dalam memberikan gambaran mengenai diri mereka dan kultur yang turut membangun diri mereka melalui forum presentasi kelompok.



Aspek-aspek diri yang dipresentasikan diantaranya meliputi nama, asal, bahasa keseharian di daerah asal, kekayaan budaya, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam perayaan kebudayaan, nilai-nilai mengenai peran dalam keluarga, maupun aturan-aturan yang disepakati secara budaya. Aspek-aspek diri yang dipresentasikan mengacu pada konsep RESPECTFUL dari Lewis, et.al. (2010). Fasilitator memiliki peran untuk mengarahkan jalannya *photovoice* dan turut memberikan umpan balik kepada *presenter* maupun mahasiswa lain sebagai pengamat. Bagi partisipan yang menyimak presentasi dapat membantu mereka belajar untuk mengenai sumber daya yang dimiliki konseli. Salah satu fungsi mengenai sumber daya konseli yaitu agar setelah menjadi konselor akan mampu memberikan penghormatan dan menghormati potensi mereka untuk mengarahkan diri dan dapat memupuk optimisme khususnya bagi konseli yang telah lama kehilangan harapan (Lewis et al., 2010).

Setelah aktivitas *photovoice* dilakukan, mahasiswa memberikan refleksi terkait pemahaman budayanya. Lebih lengkap mengenai hasil refleksi mahasiswa di akhir sesi, dipaparkan seperti dalam tabel berikut ini:

Partisipan	Refleksi Partisipan
Partisipan 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekal yang urgent yang perlu calon konselor miliki yaitu pemahaman tentang multibudaya itu sendiri, apalagi kita di Indonesia dengan banyaknya suku ras budaya maupun agama, perlu adanya pemahaman mendasar terkait budaya yang dimiliki konseli. 2. Konsep RESPECTFUL (Lewis et al., 2010) merupakan konsep yang sangat bagus dan mendasar menurut saya untuk bekal calon konselor dalam melihat dan mendalami latar belakang konseli, juga dalam melihat bagaimana sudut pandang permasalahan dari budaya konseli.

Partisipan 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap budaya itu mempunyai norma-normanya tersendiri, kita juga belajar menghargai, memahami budaya orang lain, dalam satu budaya saya rasa juga akan memiliki perbedaan yang mana jika jawa di pulau jawa akan lebih fasih dalam hal ejaan (fasih bahasa jawa) dibandingkan dengan jawa di kalimantan yang kurang paham akan bahasa daerahnya sendiri (budaya jawa). 2. Dalam satu budaya saja memiliki perbedaan dan tentunya setiap budaya juga berbeda dengan ciri khasnya masing-masing. Dari presentasi juga saya menyadari bahwa setiap individu memiliki trauma masa kecil yang dapat menjadikan kepribadiannya saat ini. 3. Budaya sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia yang terjadi secara menyeluruh sesuai tuntutan dan kebutuhan, aktivitas manusia mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak lepas dari pengaruh budaya.
Partisipan 3	<p>Setiap orang memiliki budayanya masing-masing dan kita hanya perlu untuk menghargai itu. Kita tidak perlu membandingkan satu dengan yang lain, dan keberagaman setiap orang dan setiap budaya harus kita pelajari agar ketika nantinya melakukan konseling dan mendapatkan konseli yang sangat berbeda budayanya kita bisa memahami dan belajar juga dari budayanya. Karena ketika di budaya a sesuatu ini dilarang namun di budaya b tidak dilarang maka dari itu kita harus belajar lagi mengenai keberagaman budaya dan juga kita bisa banyak bergaul dengan orang yang berbeda budayanya sehingga bisa menjadi bekal untuk kedepannya.</p>
Partisipan 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mendapat pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya budaya yang ada pada diri teman teman, dimana budaya saya berbeda mungkin disana boleh dilakukan ditempat saya tidak boleh, atau sebaliknya. 2. Menerima orang lain yang tentu berbeda gaya bicara, bahasa dan kebiasaan. 3. Pemahaman RESPECTFUL ini menjadikan saya lebih memahami, mengerti, lebih menghargai budaya satu dengan yang lain.
Partisipan 5	<p>Setelah saya presentasi tentang diri, budaya saya dan setelah mendengar presentasi dari teman-teman yang lain juga saya jadi menyadari bahwa RESPECTFUL sangat penting bagi konselor dimana dengan RESPECTFUL kita mengetahui berbagai latar budaya dari konseli kita, sehingga kita sebagai konselor nanti tidak kagok budaya dan jika nantinya kita bertemu dengan konseli berbeda budaya, agama, dan aspek lainnya. Kita sudah tidak canggung dan takut untuk memberi arahan kepada konseli kita karena sedikit banyak kita sudah mengetahui latar belakang budayanya.</p>
Partisipan 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran tentang pengalaman diri dalam lingkungan arus besar budayanya, kepekaan perceptual terhadap kepercayaan diri dan nilai-nilai yang dimiliki dan pemahaman yang melibatkan dunia dan budaya konseli secara mendalam. 2. Kemampuan untuk menunjukkan empati pada budaya secara konsisten dalam hal-hal yang memiliki makna merupakan variabel penting untuk melibatkan konseli. 3. Konselor di dorong untuk memahami dan memeriksa identitas budaya, nilai, <i>worldview</i>, proses sosialisasi, hak, sejarah, emosional dan psikologi, tahap kehidupan, dan kekuatan serta tantangan yang terkait untuk semua variabel ini, untuk memastikan bahwa mereka menyadari kekuatan yang mereka gunakan sebagai bantuan profesional. 4. Dengan pengakuan ini, mereka bisa memberi suara yang etis secara

kultural, responsif, dan berorientasi keadilan sosial kepada konseli

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa mahasiswa menganggap bahwa aspek-aspek unik setiap individu perlu diperhatikan oleh calon konselor agar melatih diri untuk tidak memaksakan pandangan dirinya sendiri, yang mana pandangan tersebut berakar pada budaya dirinya sendiri. Sementara, konseli bisa saja merupakan anggota kebudayaan yang berbeda dengan nilai-nilai budaya yang berbeda pula. Sebagaimana penjelasan Barnouw (David Matsumoto, 2008) yang menjelaskan bahwa budaya adalah tentang kumpulan sikap, nilai, keyakinan dari sekelompok orang. Nilai-nilai budaya ini akhirnya akan menjadi kaca mata bagi seseorang dalam melihat diri mereka ke dalam dan mempengaruhi bagaimana cara mereka melihat orang lain/di luar diri mereka (Alo Liliweri, 2011).

Mahasiswa menganggap bahwa konsep RESPECTFUL (Lewis et al., 2010) yang dikaji dalam kuliah mewakili pembahasan mengenai aspek-aspek dalam diri konseli yang mereka temukan selama diskusi. Dalam konsep Daniels, J. A., D'Andrea, M. J., Lewis, J. A., & Lewis, M. D. (2011) aspek-aspek budaya yang perlu dipertimbangkan untuk memahami konseli disingkat dalam akronim RESPECTFUL. Dalam sumber yang sama, ada tiga hal penting yang perlu melekat dalam diri seorang konselor yang peka budaya, yakni : konselor dapat menyadari asumsi diri ataupun bias budaya yang berasal dari dirinya, (2) memahami konseli dan budayanya, dan (3) konselor dituntut mampu menentukan langkah konseling yang sesuai untuk mengakomodasi perubahan diri konseli. Dalam kajian terbaru mengenai praktik konseling yang peka budaya, Ridley, C. R., Sahu, A., Console, K., Surya, S., Tran, V., Xie, S., & Yin, C. (2021) mengemukakan bahwa konseling dipandang peka budaya selain memang mempertimbangkan aspek latar belakang budaya dari konseli, konselor dipandang perlu untuk mengintegrasikan model yang berbasis pada keterampilan, adaptasi, serta berorientasi pada proses yang memadai. Model tersebut kemudian menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan mulai dari tahap awal/persiapan konseling, sesi inti, dan pengakhiran konseling. Model ini juga menyajikan kerangka operasional meliputi persiapan, mengembangkan hubungan terapeutik, adaptasi intervensi yang diperlukan, evaluasi hasil dan proses konseling yang diselenggarakan. Berdasarkan pada tren dan era yang berkembang saat ini, maka penting bagi institusi pendidikan khususnya yang mencetak lulusan konselor untuk dapat menjadikan parameter pemahaman budaya sebagai suatu kompetensi penting dalam pendidikan calon konselor.

Simpulan

Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor perlu untuk distimulasi pengembangan kepekaan budaya melalui aktivitas dalam perkuliahan maupun non-akademik. Hal ini agar mahasiswa dapat memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek kebudayaan yang melekat atau mempengaruhi dirinya pribadi sebagai calon konselor. Selain itu, hal tersebut penting mengingat perlunya calon konselor juga memahami aspek kebudayaan yang mempengaruhi dalam diri orang lain sebagai konselinya. Hasil ini berimplikasi pada pentingnya calon konselor mengembangkan kepekaan budaya melalui aktivitas yang mendukung seperti penggunaan *photovoice* untuk mempresentasikan kebudayaan mereka ataupun menghadiri kegiatan-kegiatan perayaan budaya sehingga ia dapat calon konselor nantinya dapat menjadi konselor profesional yang tidak bias budaya dalam mengelola praktik bimbingan dan konseling nantinya.

Ucapan Terima Kasih

Thank you to all of research team and university, student in Guidance and Counseling Department, University of Mercu Buana Yogyakarta.

Daftar Rujukan

- Alo Liliweri. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- David Matsumoto. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daniels, J. A., D'Andrea, M. J., Lewis, J. A., & Lewis, M. D. (2011). *Community Counseling: A multicultural-social justice perspective*.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58. Doi: 10.24127/gdn.v5i2.316
- Jacobs, E. E., Schimmel, C. J., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2015). *Group counseling: Strategies and skills*. Cengage learning.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2010). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Nelson Education.
- Lewis, J. A., Lewis, M. D., Daniels, J. A., & D'Andrea, M. J. (2010). *Community counseling: A multicultural-social justice perspective*. Cengage Learning.
- Marjo, H. K., Kartadinata, S., Suherman, U., & Rakhmat, C. (2017, August). Rancangan Model Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Empati Budaya Inklusif Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di DKI Jakarta. *In Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017* (Vol. 1, pp. 58-83) Doi:
- O'Hara, C., Chang, C. Y., & Giordano, A. L. (2021). Multicultural Competence in Counseling Research: The Cornerstone of Scholarship. *Journal of Counseling & Development*, 99(2), 200–209. <https://doi.org/10.1002/JCAD.12367>
- Pedersen, P. B. (1991). Multiculturalism as a generic approach to counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70(1), 6-12. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1991.tb01555.x>
- Ridley, C. R., Sahu, A., Console, K., Surya, S., Tran, V., Xie, S., & Yin, C. (2021). The process model of multicultural counseling competence. *The Counseling Psychologist*, 49(4), 534-567. <https://doi.org/10.1177/0011000021992339>
- Sahu, A., Console, K., Tran, V., Xie, S., Yin, C., Meng, X., & Ridley, C. R. (2021). A Case Using the Process Model of Multicultural Counseling Competence: 49(4), 568–585. <https://doi.org/10.1177/0011000021990762>
- Sue, D. W. (2001). Multidimensional facets of cultural competence. *The counseling psychologist*, 29(6), 790-821. <https://doi.org/10.1177/0011000001296002>
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 477-486. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01642.x>
- Scorzelli, J. F., & Reinke-Scorzelli, M. (1994). Cultural sensitivity and cognitive therapy in India. *The Counseling Psychologist*, 22(4), 603-610. Doi:
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2019). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health education & behavior*, 24(3), 369-387. Doi: Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health education & behavior*, 24(3), 369-387.
- Villalba, J. A., & Redmond, R. E. (2008). Crash: Using a popular film as an experiential learning activity in a multicultural counseling course. *Counselor Education and Supervision*, 47(4), 264-276. Doi: <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2008.tb00056.x>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
